

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD mempunyai fungsi mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap, serta ketrampilan sosial untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Sedangkan tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap serta ketrampilan sosial yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia. (Pusat Kurikulum, 2001).

Tujuan yang berhubungan dengan pengembangan aspek pengetahuan, siswa dilatih dan dibekali *conceptual knowledge* yang layak, kemampuan berfikir dan memecahkan masalah yang cukup dan nalar serta *metacognitive awareness* dan ketrampilan tinggi yang merupakan kemampuan belajar yang mampu membangun *learning how to learn* (Kosasih Djahiri, 1993 : 14).

Tujuan yang berhubungan dengan perkembangan aspek nilai (*value*) diharapkan bisa mengembangkan pribadi siswa, yang mampu menghayati dan menghargai nilai-nilai dasar dari masyarakat dan bangsanya, juga memahami pentingnya nilai bagi dirinya serta orang lain dalam menelaah masalah – masalah lokal maupun global, serta menghargai keanekaragaman sistem nilai yang dimiliki berbagai daerah. Aspek nilai sebagai konsep atau ide, juga merupakan standar perilaku yang berkaitan dengan perasaan (emosional) yang mengharuskan guru mampu untuk melibatkan siswa dalam mengembangkan pengalaman yang akan menolong tumbuh kembangnya baik secara intelektual maupun emosional.

Tujuan yang berhubungan dengan aspek ketrampilan, adalah melatih siswa dalam proses pembelajaran (Kanda, 2001 : 19) ada tiga jenis ketrampilan yakni :

1. Ketrampilan berfikir (*thinking skills*)
2. Ketrampilan akademik
3. Ketrampilan sosial.

Munculnya banyak sekolah-sekolah dasar terpadu *full day* belakangan ini menawarkan pendidikan yang mungkin berbeda dalam hal pola belajar siswa di sekolah dan rumah.

Sekolah *Full day* adalah sekolah terpadu yang memakai Kurikulum Nasional ditambah dengan muatan lokal. Dengan jam pembelajaran satu hari penuh, selama lima hari efektif.

Secara umum pendekatan pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri berikut :

- (1) anak mempelajari baik proses maupun isi pelajaran yang berhubungan dengan lebih dari satu bidang kurikulum pada saat yang sama.
- (2) Ada aktivitas-aktivitas yang menghubungkan proses dan isi dari berbagai bidang kurikulum.
- (3) Ada tujuan sebagai fokus pembelajaran
- (4) menghubungkan teori dan praktek
- (5) didasarkan pada pendekatan *inquiry* yang dalam pendekatan itu siswa terlibat dalam perencanaan, eksplorasi dan saling tukar gagasan dan pemahaman.
- (6) Anak-anak didorong untuk bekerja dalam suasana belajar yang kooperatif dan untuk merefleksi pengalaman belajarnya sendiri. (Solehudin, 1997 :70).

Dengan pembelajaran yang agak berbeda dengan sekolah konvensional. Jam belajar yang efektif biasanya adalah pukul 7.00 – 14.00 dengan 6 hari belajar atau 08.00 – 15.30 (selesai shalat Ashar) dengan 5 hari belajar. Jam belajar efektif yang cukup panjang siswa diharapkan dapat belajar secara efektif di sekolah tanpa dibebani lagi oleh pekerjaan sekolah yang dibawa pulang kerumah. Dengan jam belajar yang panjang pula, kepada siswa diajarkan berbagai nilai – sikap seperti, cara makan (diadakan makan siang yang diselenggarakan sekolah), berbagi pada teman (jam istirahat pertama berbagi dengan membuka bekal snack), antri dalam berwudlu, dan berjamaah dalam shalat.

Sekolah – sekolah *full day* ini bertujuan menyelenggarakan program pendidikan yang berkualitas dalam upaya menghasilkan lulusan yang baik serta membentuk dan membina generasi Robbani, yang bercirikan :

- Aqidah *Shahih* (benar) dan *Tsabit* (kuat)
- Ibadah *Salimah* (benar)
- *Akhlaq Karimah* (mulia)
- *Aliman Wasi'an* (berwawasan luas)
- *Mudabbiran* (kreatif dan inovatif)
- *Mahiron* (cakap dan trampil)
- *Da'ian* (penyeru)

Visi sekolah – sekolah *full day* ini adalah menjadi institusi pendidikan dasar pilihan berdasarkan keunggulan dalam : kualitas sumber daya manusia, sistem pendidikan, sistem manajemen, teknologi informasi, dan kualitas lulusannya. Guna menunjang keberhasilan pembelajaran, jumlah murid dalam kelas *full day* diupayakan tidak lebih dari 20 orang siswa, juga agar guru mudah mengawasi perkembangan siswa.

Dengan jam belajar yang cukup panjang, siswa diajarkan untuk menjadi mandiri. Seluruh kegiatan yang dilakukannya sebagai sebuah interaksi sosialnya harus merupakan inisiatif diri sendiri. Contohnya ketika jam istirahat pertama mereka berbagi *snack* dengan temannya yang tidak atau lupa membawa bekal, pada jam istirahat kedua ketika siswa akan shalat berjamaah di masjid yang didalamnya diajarkan untuk tertib dengan antri berwudlu, serta tertib mengambil makanan didapur kemudian dibagi dan makan bersama teman-temannya di kelas.

Full day School mendasari pendidikan anak dengan meningkatkan peran orang tua murid. Peran orang tua cukup penting dan karenanya sekolah juga membina orang

tua yakni dengan menyamakan persepsi. Aktivitas anak, baik disekolah maupun dirumah, mesti diketahui kedua belah pihak.

Panjangnya waktu belajar ini bila tidak diatasi dengan cara pembelajaran yang kreatif, akan menimbulkan kebosanan pada siswa. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional seperti hanya memberikan dalam bentuk model berceramah dengan variasi misalnya *game fun* , menonton video, membaca peta, dll. Temuan di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan guru yang masih memberikan pembelajaran dengan cara hanya berceramah, padahal dengan waktu yang panjang ini akan menimbulkan kebosanan siswa. Setting ruang yang memungkinkan diubah dengan mudah dengan memindah-mindahkan kursipun, jarang dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang menarik. Pembelajaran untuk menimbulkan siswa agar tertib dalam hubungan interaksi dengan teman-temannya, dengan penanaman disiplin ketika mendengar azan untuk datang ke masjid, disiplin ketika antri wudlu, maupun disiplin dalam mengerjakan tugas – tugas lainnya juga masih terasa kurang.

Setiap disiplin kegiatan yang dijalankan oleh siswa dilakukan secara terpisah-pisah artinya tidak dikaitkan dengan satu mata pelajaran tertentu. Kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa seperti, berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas, antri di *toilet* untuk wudlu sebelum shalat, dan hal-hal lainnya seringkali dijalankan siswa hanya karena merupakan peraturan yang berlaku di sekolah . Padahal jika siswa diajarkan makna disiplin dengan mengkaitkan pada mata pelajaran tertentu, khususnya IPS, maka kedisiplinan ini akan sarat makna, bahkan siswa akan meningkat kedisiplinannya.

IPS merupakan sistem gagasan dan tindakan yang kritis berkenaan dengan masyarakat. Fokus sasaran IPS adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang efektif.

Program-program pengajaran IPS berfokus pada hubungan antar manusia dengan lingkungan sosial dan fisiknya. IPS diyakini para ahli memiliki arti penting dalam pendidikan anak secara keseluruhan. Sasarannya antara lain :

1. Ilmu pengetahuan (*knowledge*)
2. Proses berfikir (*thinking process*)
3. Ketrampilan (*skill*)
4. Sikap dan nilai

Dengan mempelajari IPS, diharapkan siswa mampu mengamati serta mengenal bagaimana interaksi manusia dengan bumi, kelembagaan, sesamanya, dan sistem nilainya.

IPS berkontribusi pada tujuan jangka panjang pendidikan secara keseluruhan. Yaitu agar siswa dapat :

1. Memiliki *self realization*, yang diperoleh melalui pengenalan dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan individu-individu lain, dan ini meningkatkan aspek-aspek ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sosial.
2. Memahami *human relationship* dari studi kemajemukan kebudayaan dan etnik, serta mendapatkan ketrampilan pribadi dengan menganalisis masalah-masalah yang ada dalam kelompoknya.

3. Pengembangan *civic responsibility* yang diperoleh melalui berbagai aktivitas baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Konsep-konsep dan gagasan utama dari pemerintah, hak dan kewajiban individu sebagai warga masyarakat, serta pengembangan proses berfikir dan menilai merupakan hal penting yang diperoleh dari pembelajaran IPS. Ini semuanya membantu siswa dalam menjelaskan, menyelesaikan ataupun membuat keputusan-keputusan.
4. Memiliki *economic competence*, misalnya dengan tumbuhnya konsep eksplorasi, sikap dan ketrampilan yang berhubungan dengan dunia kerja, pemahaman akan karir, dan kemampuan dalam memanfaatkan sumber-sumber dan peluang.
5. IPS mempertajam kemampuan berfikir (*thinking ability*) melalui aktivitas belajar yang melibatkan siswa untuk berfikir kreatif dan kritis, serta aktivitas-aktivitas dalam membuat suatu keputusan.
6. Belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), yang diaplikasikan dalam membaca, belajar, dan berbagai ketrampilan lainnya. Siswa melakukan pula aktivitas-aktivitas belajar secara bebas dengan membimbing, menilai diri sendiri, mengembangkan kemampuan menggunakan model-model yang ditemukan, serta melakukan proses berfikir. (Mutakin : 12-13).

Djahiri (1991) berpendapat bahwa tujuan IPS seharusnya lebih banyak membekali peserta didik untuk mengembangkan penalarannya disamping secara sengaja mengembangkan aspek nilai dan moral.



Persoalan-persoalan yang ada saat ini diantaranya sebagai berikut: siswa kurang dikembangkan untuk merangsang berfikir kreatif; guru mendominasi dalam proses belajar mengajar; siswa terbatas pada hafalan, padahal tugas terstruktur penting bagi pendidikan IPS, karena bisa merangsang dan memotivasi perkembangan proses intelektual –moral dan ketrampilan.

Adanya persepsi negatif pada pelajaran IPS yang dianggap pelajaran sangat berat bagi siswa diakibatkan karena begitu banyaknya materi yang harus dikuasai, sementara guru merasa kekurangan waktu untuk mengajarkan materi tersebut.

Achmad Sanusi (1990) berpendapat tentang pengorganisasian materi, bahwa bahan pelajaran harus benar-benar memenuhi *scientific nature* dan *up to date*. Di sini guru dituntut untuk bisa membangkitkan semangat ingin tahu anak untuk mampu mandiri menyatakan, memiliki kebebasan dan pengendalian diri, berfikir sistematis, analisis faktual dan kreatif.

Peran guru dalam mengajar IPS mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan anak dalam belajar. Mengaktifkan anak dalam belajar merupakan cara belajar siswa aktif, dan keaktifan ini dapat dilihat dari proses pengembangan ketrampilan anak. Pengembangan ketrampilan IPS pada garis besarnya meliputi tiga jenis ketrampilan yang Menurut S.Belen,dkk (1993,337) adalah : 1. Ketrampilan berfikir (intelektual) yang dikenal sebagai ketrampilan kognitif. 2. Ketrampilan sosial. 3. Ketrampilan praktis yang lebih dikenal dengan ketrampilan psikomotor.

Ketrampilan berfikir dalam IPS dikembangkan untuk melatih anak berfikir logis dan sistematis dalam memecahkan persoalan nyata yang dihadapi dalam

kehidupan di masyarakat. Aktivitas yang tampak dalam proses belajar mengajar ialah mengumpulkan, menunjukkan, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menilai.

Pengembangan ketrampilan sosial bertujuan agar anak mampu berkomunikasi dengan sesama manusia dan lingkungan di masyarakat secara baik.

Ketrampilan psikomotor dikembangkan dan dibina melalui ketrampilan berbuat, berlatih, dan berkoordinasi indera serta anggota badan. Dalam proses belajar mengajar ketrampilan ini tampak dalam kegiatan menggambar peta, membuat model, dan sebagainya. Ketrampilan-ketrampilan tersebut dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dan harus merupakan satu kesatuan.

Ketrampilan IPS dapat dikembangkan dalam pelaksanaan melalui tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran IPS melalui tugas-tugas terstruktur mempunyai ciri khas mengembangkan ketrampilan proses. Siswa dalam proses belajar diharapkan dapat mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk bisa memecahkan masalah. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dirancang untuk memperkuat ketrampilan berfikir – ketrampilan sosial – ketrampilan psikomotor.

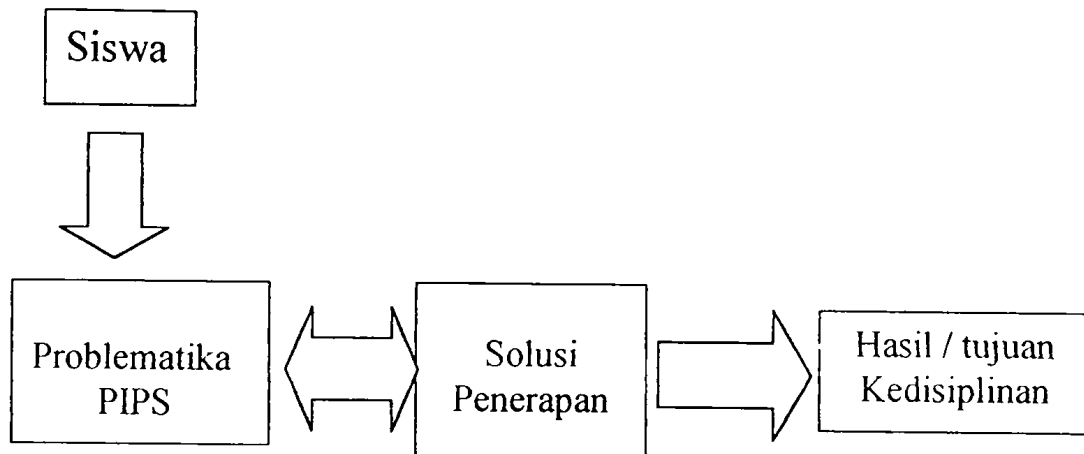
Dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan atau sasaran jangka panjang pembelajaran IPS, kembali kepada model pembelajaran konvensional akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut mengingat kendala yang ada dalam pembelajaran IPS saat ini seperti :

1. Siswa hanya sebagai objek
2. Kadar pembelajaran yang rendah



3. Guru mendominasi yang berakibat kebutuhan belajar siswa tidak terpenuhi, apalagi guru hanya mengejar target materi supaya seluruhnya tersampaikan.
4. Mengejar materi supaya tercapai sering mengakibatkan hanya ada interaksi satu arah sehingga pelajaran ini menimbulkan kebosanan, apalagi bila tidak menyentuh permasalahan yang ada dalam masyarakat khususnya yang ada di sekitar masalah persekolahan.
5. Guru kurang menggunakan media yang bisa menunjang apa yang sedang diberikan pada pelajaran IPS, sehingga siswa hanya bisa meraba apa yang sedang dibicarakan.
6. Sumber-sumber belajar siswa umumnya terbatas pada guru, tanpa diberikan inisiatif untuk lebih mengembangkan pencarian sumber-sumber belajar yang lain.
7. Alat terbatas pada buku.
8. Pembelajaran yang terpaku dalam kelas, dan melupakan bahwa masyarakat adalah laboratorium pembelajaran IPS.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 : Bagan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini

B. Perumusan Masalah

Dari keseluruhan permasalahan diatas, berdasarkan kajian teori, maka fokus permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian adalah : “Bagaimana tugas terstruktur sehingga menumbuhkan disiplin siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar *full day* ? ”.

Berdasarkan :

1. Hasil observasi, *sekolah full day* masih melaksanakan model pembelajaran lama, misalnya pemakaian model ceramah pada seluruh jam pelajaran IPS.
2. Sekolah *Full day* belum mengintegrasikan model pembelajaran IPS dengan sikap kedisiplinan yang diajarkan di sekolah, sehingga kedisiplinan yang diajarkan masih terlihat formal, tidak menyatu dengan mata pelajaran.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan – pertanyaan yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model belajar apa yang digunakan guru pada pengajaran IPS di tingkat SD yang dapat menumbuhkan kesadaran kedisiplinan terhadap kegiatan di sekolah, sehingga sekaligus menumbuhkan kesadaran belajar secara mandiri (*learning how to learn*) ?
2. Bagaimana tugas terstruktur dapat menumbuhkan kesadaran disiplin pada pembelajaran IPS sehingga siswa tidak perlu lagi membawa puing tugas pekerjaan rumah ?

D. Verifikasi Konsep

Untuk menghindari penafsiran terhadap pokok – pokok masalah yang dijadikan fokus penelitian, maka perlu diberikan penjelasan secara operasional beberapa istilah teknis yang dipandang penting untuk diketahui kejelasannya.

1. Pembelajaran IPS di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari – hari. Dengan pendidikan IPS pada akhirnya diharapkan tercapai peningkatan *Behavior, Attitude, Skill, and Knowledge*, yakni kelakuan atau perilaku, sikap atau karakter, keahlian atau kecakapan, dan pengetahuan atau wawasan (Achmad Sanusi, 1993).

evaluasi tugas terstruktur ini dijadikan acuan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam membentuk kedisiplinan anak.

3. Kedisiplinan di sini adalah sikap anak dalam menjaga ketertiban di sekolah dengan melakukan tugas – tugas secara teratur, baik itu tugas – tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran maupun tugas – tugas yang berhubungan dengan interaksi anak di sekolah.
4. Sekolah *full day* adalah sekolah yang sistem belajarnya mulai pagi hingga sore hari, yang didalamnya pada anak diajarkan cara – cara berperilaku atau berinteraksi secara langsung menggunakan contoh dari guru.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model tugas – tugas terstruktur dalam rangka membentuk kedisiplinan anak di sekolah dasar.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengkaji ulang efektivitas sistem pembelajaran IPS di sekolah dasar *full day* dengan tinjauan :
 - Melihat kemampuan guru menumbuhkan sikap kritis dan disiplin yang bisa mengatasi kejenuhan karena waktu belajar yang cukup lama
 - Pemanfaatan rasio guru murid yang cukup ideal
 - Variasi metode yang digunakan

2. Menerapkan model pembelajaran dengan tugas terstruktur pada pembelajaran IPS di SD *full day*
3. Mempelajari pengaruh tugas – tugas terstruktur terhadap peningkatan kedisiplinan anak.
4. Mendiskripsikan pengaruh penggunaan tugas-tugas terstruktur terhadap kedisiplinan anak dalam pembelajaran IPS.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian tindakan ini adalah :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kemampuan *social skill* khususnya dalam kerjasama, tanggung jawab, empati, dan nilai – nilai kebersamaan. Sedangkan dari segi isi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah baik individu maupun kelompok.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk peningkatan diri menjadi guru yang profesional.